PERSIB YANG BENAR-BENAR TAK PERNAH DITINGGALKAN

Oleh: Muhammad Rajabbani M

Laga lanjutan BRI Liga 1 2024/2025 antara Persik Kediri kontra Persebaya Surabaya di Stadion Brawijaya berakhir imbang dengan jumlah enam gol. Sempat tertinggal di babak pertama, Macan Putih melakukan *comeback* di babak kedua dan menyamakan keadaan. Hasil tersebut turut memastikan Persib Bandung sebagai kampiun di liga teratas Indonesia dengan perolehan poin 64 yang tidak dapat dikejar oleh Dewa United maupun Persebaya. Laga yang digelar sore hari itu menjadi penantian yang ditunggu-tunggu, sebab pada *match* sebelumnya Maung Bandung tak berhasil mengamankan gelar. Mengutip perkataan Hodak, "Kami akan merayakan juara di kafe," persis dan serupa dengan perayaan Bayern Munich yang berhasil menjadi juara Bundesliga tahun ini.

Egois jika menyebut perayaan ini hanya milik Kota Bandung, sebab di beberapa kota lain pun turut merayakan perolehan gelar juara beruntun (*back to back*) yang diraih oleh Maung Bandung. Setelah pertandingan Persik Kediri kontra Persebaya tersebut, saya yakin banyak Bobotoh yang menonton melalui siaran—termasuk saya sendiri—merasakan jantung seperti bermain *roller coaster*. Lucu memang, sebab Persib pada hari itu sebenarnya tidak sedang bertanding.

Mengutip banyak kalimat yang bertebaran di media sosial, "Hajat besar tahun ini baru dimulai." Ya, selang beberapa jam setelah *match* Persik melawan Persebaya, Bandung dan beberapa titik kota lain di Jawa Barat dibuat macet oleh Bobotoh yang tumpah ruah memenuhi jalan. Tak mengenal usia, profesi, maupun latar belakang, semua memenuhi jalan merayakan raihan *back to back* Maung Bandung. Anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua memenuhi jalan dengan raut wajah bahagia. Penjual gorengan, bakso cuanki, tukang parkir, maupun PNS sekalipun turut merayakan bintang empat yang berhasil diraih tim asuhan Bojan Hodak. *Bojan Hodak Masterclass!*

Dari semua perayaan Bobotoh yang membuat jalanan seketika menjadi lautan biru, momen "Persib Core" adalah yang paling saya tunggu. Jika melihat linimasa media sosial, Bandung hari itu seolah tidak punya aturan. Motor dengan knalpot brong, satu motor dipakai tiga orang, pengibaran bendera, hingga teriakan-teriakan bahagia. Hal yang paling romantis dari semua itu adalah: mereka yang tidak saling kenal menjadi akrab karena merasakan getaran perasaan yang sama—bahagia dan terharu.

Sesak napas mungkin dirasakan sebagian orang, bukan karena alasan buruk, melainkan karena terlalu banyak tertawa lepas di tengah kerumunan asap akibat nyala api. Seketika orang dewasa pun menjadi kekanak-kanakan karena ingin bermain petasan, kembang api, bahkan *flare* sekalipun. Bukan karena merasakan suasana menjelang Lebaran atau Tahun Baru Masehi, tetapi merayakan rasa lega yang lepas dari hiruk-pikuk kehidupan. Semua menyatu dengan satu alasan pada malam itu: merayakan Persib *back to back* juara!

Dari sisi lain selain olahraga, kita bisa melihat bahwa Persib tak hanya sekadar sebuah klub sepak bola, namun menjelma menjadi sebuah manifesto budaya, harga diri, serta warisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bintang empat yang tersemat di atas logo klub menandakan bahwa Persib terus hidup; dari kakek hingga cicit, dari berbagai latar belakang, dan dari berbagai tempat—mulai dari warung kopi, jalanan, perkantoran, hingga setiap pijakan kaki di bawah redup lampu stadion yang berkabut asap *flare*.

edisi#4 WORDS OF DEFIANCE
for the fans, by the fans.
gratis! silahkan di copy ulang!

MENELUSURI JEJAK PENYAKIT INGGRIS : DARI GANG SEMPIT KE BUTIK MEWAH

Di sebuah sudut pub remang-remang di kawasan Isle of Dogs, London Timur, aroma bir yang tumpah berkelindan dengan asap rokok yang menggantung berat di langit-langit rendah. Bagi orang luar, tempat ini mungkin sekadar tempat melepas penat setelah bekerja di dermaga yang melelahkan, tempat suara bising mesin kapal digantikan oleh denting gelas. Namun bagi mereka yang memakai lencana singa Millwall di dada, pub ini adalah balai perang, ruang sakral, sekaligus benteng terakhir bagi identitas mereka yang kian tergerus zaman.

Di sini, loyalitas tidak diukur dengan kepemilikan tiket musiman yang mahal atau koleksi merchandise resmi klub yang mengkilap, melainkan dengan seberapa tebal kulitmu saat harus berdiri tegak di barisan terdepan, beradu jotos di tribun berdiri yang becek oleh campuran air hujan, keringat, dan tumpahan minuman murah. Suasana tegang selalu merayap setiap kali hari pertandingan tiba; deru lagu "No One Likes Us, We Don't Care" menggema seperti peringatan dingin sekaligus tantangan terbuka bagi siapa pun yang berani menginjakkan kaki di wilayah kekuasaan mereka tanpa undangan. Ini adalah dunia yang keras, di mana kehormatan wilayah dipertaruhkan di atas aspal jalanan yang kasar, jauh sebelum bola pertama ditendang dan peluit wasit berbunyi.

Selama puluhan tahun, dunia mengenal mereka dengan satu sebutan yang getir sekaligus menakutkan: Hooligan. Sebuah istilah yang lahir dari gang-gang sempit London pada akhir abad ke-19, bermutasi menjadi

horor kolektif yang menghantui stadion-stadion besar Eropa selama puluhan tahun, dan kini berakhir menjadi komoditas gaya hidup elegan yang dipajang di butik-butik kelas atas dengan label harga ribuan Poundsterling.

Hantu dari Keluarga Houlihan

Istilah "hooligan" tidak lahir di atas hijaunya rumput lapangan atau dari analisis tajam para komentator olahraga. Ia merayap dari tumpukan laporan polisi London sekitar tahun 1898, muncul sebagai reaksi spontan otoritas atas keresahan urban di kota yang sedang mekar secara industri namun compang-camping secara tatanan sosial. Salah satu teori yang paling awet dan sering dikutip menyebutkan bahwa nama itu merujuk pada keluarga Houlihan—sebuah klan imigran asal Irlandia di South London yang dikenal gemar membuat onar, terlibat perkelahian massal, dan menantang hukum di setiap kesempatan.

Media-media Inggris era Victoria, yang selalu haus akan narasi dramatis untuk memuaskan rasa ingin tahu pembaca kelas bawah dan menakut-nakuti kelas menengah, mulai meminjam nama mereka sebagai metafora. "Hooligan" menjadi label generik untuk menyebut kelompok pemuda jalanan yang mabuk, berisik, dan gemar melakukan kekerasan tanpa motif yang jelas selain dorongan adrenalin. Awalnya, istilah ini hanyalah cap bagi kriminal jalanan umum yang tak ada hubungannya sama sekali dengan sepak bola.

Namun, seiring sepak bola tumbuh menjadi "agama baru" bagi kelas pekerja Inggris yang butuh pelarian dari rutinitas pabrik yang menjemukan, energi liar yang tak tersalurkan itu menemukan rumah barunya di tribun penonton. Pada awal abad ke-20, klub-klub seperti Millwall FC—yang saat itu suporternya mayoritas adalah buruh dermaga tangguh yang terbiasa dengan benturan fisik dan kerja berat—mulai mendapatkan reputasi sebagai kelompok paling ditakuti. Mereka membawa etos kerja kasar dari pelabuhan langsung ke pinggir lapangan, menciptakan atmosfer intimidasi yang mencekam bagi setiap tim lawan yang bertandang. Di sini, kekerasan di stadion bukan lagi sekadar insiden acak, melainkan bagian integral dari identitas komunal. Inilah benih dari apa yang kelak disebut sebagai Football Hooliganism, sebuah fenomena di mana mempertahankan harga diri kelompok jauh lebih penting daripada hasil akhir pertandingan di papan skor.

1985: Tahun Saat Sepak Bola Menangis

Masa keemasan sekaligus kegelapan hooliganisme terjadi pada medio 1970-an hingga 1980-an. Di bawah bayang-bayang krisis industri yang melumpuhkan ekonomi dan melonjaknya angka pengangguran di bawah kebijakan keras Margaret Thatcher, stadion menjadi ruang katarsis bagi pemuda-pemuda yang merasa terbuang dan tak punya masa depan. Sepak bola memberikan mereka sesuatu yang tak diberikan negara: rasa memiliki dan tujuan hidup, meski tujuan itu harus dicapai dengan kepalan tangan.

Muncul kelompok-kelompok terorganisir yang disebut firm, yang beroperasi dengan struktur yang hampir menyerupai unit militer kecil. Sebut saja Inter City Firm (ICF) dari West Ham United yang legendaris karena taktik gerilya mereka di stasiun kereta dan kebiasaan meninggalkan kartu nama di tubuh korban yang berbunyi: "Selamat, Anda baru saja bertemu ICF." Atau Bushwackers dari Millwall yang tak segan-segan melakukan penyergapan terencana di lorong-lorong gelap stasiun bawah tanah. Bagi kelompok-kelompok ini, pertandingan bola hanyalah latar belakang panggung untuk pertunjukan yang lebih besar; acara utamanya adalah adrenalin dari amuk massa, koordinasi penyerangan yang kian canggih, dan supremasi di jalanan.

Puncak krisis ini mencapai titik didih pada 29 Mei 1985 di Stadion Heysel, Belgia. Final Piala Eropa antara Liverpool dan Juventus berubah menjadi tragedi kemanusiaan yang disiarkan secara langsung ke seluruh dunia. Kerusuhan yang dipicu oleh provokasi dan serangan suporter Inggris menyebabkan kepanikan luar biasa yang berujung pada runtuhnya dinding beton stadion yang sudah tua. Dinding itu menindih puluhan orang yang terjebak di tengah kerumunan yang kalap. 39 nyawa melayang—sebagian besar adalah pendukung Juventus—dan ratusan lainnya luka-luka. UEFA merespons dengan kebijakan tangan besi: menjatuhkan sanksi larangan bertanding bagi seluruh klub Inggris di kompetisi internasional selama lima tahun. Inggris, negara yang dengan bangga mengklaim diri sebagai penemu sepak bola modern, kini resmi menyandang gelar memalukan sebagai pembawa "Penyakit Inggris" (The English Disease). Sepak bola di sana tidak lagi dipandang sebagai olahraga, melainkan arena gladiator yang penuh kebencian.

Tangan Besi dan Kursi Stadion

Hanya empat tahun setelah tragedi Heysel, sepak bola Inggris kembali diguncang oleh tragedi Hillsborough pada

Rivalitas yang hanya didasarkan pada kebencian terhadap suporter lawan mungkin akan banyak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti diketahui, laga yang mempertemukan Persib Bandung dengan Persija Jakarta pernah menggoreskan catatan tinta hitam sepak bola Indonesia—hal tersebut bahkan berulang kali terjadi. Pada 27 Mei 2012, Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) menjadi saksi atas meregangnya nyawa seorang lelaki muda bernama Rangga Cipta Nugraha, salah satu Bobotoh yang menonton secara langsung pertandingan antara dua klub dengan basis massa fanatik tersebut.

Rangga dikeroyok oleh beberapa oknum suporter Persija ketika mereka mengetahui ada pendukung Persib yang hadir di stadion. Kejadian yang tidak diinginkan pun masih terus lahir seiring tidak adanya "tembok penyekat" rivalitas itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan kembali pada 22 Juli 2017 dalam pertandingan lanjutan Liga 1 Indonesia antara tuan rumah Persib Bandung melawan Persija Jakarta yang kembali memakan korban jiwa. Almarhum Ricko Andrean Maulana menjadi korban salah sasaran dari beberapa oknum suporter Persib di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA). Lagi dan lagi, pena hitam harus kembali menulis catatan kelam yang lahir karena rivalitas yang melahirkan kriminalitas.

Benar dalam satu sisi jika rivalitas itu harus tetap dirawat, sebab akan terkesan aneh jika suporter bersifat terlalu sopan dan santun. Teror terhadap tim lawan dari pendukung klub kesayangan harus tetap ada dalam jalannya 90 menit pertandingan. Namun, rivalitas itu sendiri seharusnya bukan dimaknai sebagai fanatisme buta terhadap tim yang didukung atau kebencian mendalam terhadap suporter tim lawan yang kian hari kian mengadopsi sisi kriminalitas belaka.

Hal lain yang sebenarnya tak masuk akal ialah ketika para pemain dari kedua tim selalu memakai kendaraan taktis kepolisian (Barracuda) kala berangkat ke stadion. Tim yang mendapat jatah tandang (*away*) pasti akan selalu dijaga ketat aparat keamanan, sedari pergi hingga pulang selepas pertandingan usai. Tontonan semacam itu tidak pernah kita lihat di *derby-derby* luar negeri yang mempertemukan dua klub dengan rivalitas tinggi di era modern kini.

Memutar kembali memori ingatan beberapa tahun silam, tepatnya 22 Juni 2013, bus yang ditumpangi rombongan pemain dan ofisial dari Persib dilempari batu ketika perjalanan menuju SUGBK. Hal tersebut menjadi alasan kenapa pada saat itu Persib memutuskan untuk pulang ke Bandung. Fanatisme buruk tersebut tidak berhenti di sana; masih terekam jelas dalam ingatan kala Hilton Moreira memegang sebuah batu yang dilemparkan oleh oknum suporter Persija.

Rivalitas kebablasan itu harusnya menjadi renungan bagi kedua belah pihak untuk memaknai permusuhan dan membedakannya dengan sekadar menjaga tensi tinggi selama 90 menit pertandingan. Sebab, memaknai rivalitas bukan dengan menganggap halal hal yang berujung kriminalitas, bukan pula dengan fanatisme buta, atau lebih buruk lagi: hingga menghilangkan nyawa seseorang hanya karena sebuah permainan di atas lapangan hijau.

Caci maki, hinaan, dan hal-hal lain sejatinya hanya untuk 2x45 menit ketika pertandingan berlangsung tanpa harus menyentuh isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Selebihnya, makna dari rivalitas adalah menjaga tensi tinggi ketika pertandingan berlangsung, lalu kembali menjadi manusia biasa yang mengetahui ada norma-norma yang harus dijaga tanpa melahirkan kriminalitas. Sebab, membunuh rival atau suporter lawan tidak serta-merta membuat diri atau sebuah kelompok menjadi keren atau mendapat predikat "si paling Hooligan".

Jika rivalitas Bandung dan Jakarta diibaratkan *Northwest Derby* seperti Manchester United dan Liverpool, agaknya kian berlebihan. Sebab, permusuhan antara dua klub sukses di Inggris itu memiliki latar belakang sejarah yang panjang pada permasalahan sosial dan ekonomi. Dua hal tersebut memang sedikit terlihat pada Bandung dan Jakarta, namun permusuhan yang terjadi antara keduanya dimulai dengan hal-hal yang abstrak. Hingga tulisan ini dibuat pun, penulis masih kebingungan di mana letak awal rivalitas publik sepak bola Bandung dan Jakarta terjadi, hingga akhirnya hanya bisa menyebut tensi tinggi antara Persib dan Persija sebagai hal yang abstrak.

TEMBOK PENYEKAT RIVALITAS, KEBENCIAN, DAN FANATISME BUTA

Oleh: Muhammad Rajabbani M

Sejak tulisan ini dibuat, Liga 1 kembali bergulir tepat pasca kurun waktu lebih dari tiga bulan berita atau *headline news* di setiap lini jagat maya sepak bola dalam negeri dipenuhi tragedi Kanjuruhan yang menewaskan banyak korban jiwa. Media sosial dengan para pemegang akun berlatar belakang suporter menambah panasnya dunia persepakbolaan dalam negeri. Akun-akun tersebut berasal dari pendukung kedua tim besar di Indonesia: Persib Bandung dan Persija Jakarta.

Publik sepak bola Indonesia mungkin tak asing lagi ketika mengetahui laga yang mempertemukan kedua tim asal Bandung dan Jakarta itu selalu panas dan mewarnai setiap lini postingan media sosial, terutama di dua platform, Twitter/X dan Instagram. Antusiasme dari *big match* yang mempertemukan Maung Bandung dan Macan Kemayoran ini akan selalu terjadi sedari laga belum dimulai hingga peluit akhir nanti.

Duka belum selesai pasca tragedi GBLA yang menewaskan dua orang Bobotoh kala pertemuan Persib kontra Persebaya dalam ajang lanjutan Piala Presiden 2022. Tak lebih dari empat bulan berselang, tragedi kelam Kanjuruhan terjadi. Cukup memprihatinkan kala dua kejadian tersebut seharusnya menjadi muhasabah bagi semua elemen yang merasa dirinya pendukung klub sepak bola, terkhusus bagi pendukung dua klub yang jika bertemu selalu penuh gengsi: Persib dan Persija.

Psywar dari kedua pendukung, baik dari suporter maupun tim itu sendiri, ibarat bola salju yang bergulir; akan selalu bertambah besar dan panas menjelang laga. Hal tersebut dapat dilihat jauh-jauh hari sebelum peluit *kick-off* berbunyi. Lebih dari itu, *psywar* dari kedua pihak akan selalu bermunculan seiring lahirnya para suporter "enteng keyboard" yang menelan mentah-mentah apa yang mereka utarakan di media sosial.

Hal tersebut sebenarnya lumrah agar keadaan tidak terkesan *tiisieun* (sepi). Rivalitas memang semestinya ada dalam dunia sepak bola, dan sudah sepatutnya tetap dirawat agar nuansa pertandingan antara kedua tim menjadi lebih menarik. Lalu, rivalitas seperti apakah yang memang harus dijaga apinya? Pertanyaan tersebut mungkin cocok diarahkan kepada kedua belah pihak yang hingga hari ini masih merawat api dengan penuh unsur kebencian.

1989 yang menewaskan 97 orang karena kepadatan massa yang tak terkendali. Meski penyelidikan bertahun-tahun kemudian membuktikan bahwa tragedi ini adalah kegagalan manajemen polisi, kejadian ini menjadi katalisator bagi otoritas untuk melakukan "operasi pembersihan" total. Pemerintah Inggris sadar bahwa stadion-stadion mereka yang kuno, dengan pagar besi tinggi yang menyerupai kandang binatang, justru menjadi jebakan maut bagi warga mereka sendiri.

Melalui Laporan Lord Justice Taylor, wajah sepak bola Inggris dirombak secara radikal. Tribun berdiri yang padat, kotor, dan sering menjadi titik awal kerusuhan dihilangkan total, diganti dengan all-seater stadium (stadion dengan kursi di seluruh tribun). Kebijakan ini secara drastis mengubah psikologi massa; kursi memberikan batas ruang pribadi yang secara tidak langsung menurunkan agresivitas penonton. Harga tiket dinaikkan secara signifikan sebagai bagian dari strategi "gentrifikasi" sepak bola, yang berhasil menggeser demografi penonton dari buruh kasar ke kelas menengah yang lebih tertib, meskipun hal ini harus dibayar mahal dengan hilangnya atmosfer tradisional yang riuh.

Polisi beralih menggunakan taktik intelijen modern alih-alih sekadar konfrontasi fisik di lapangan. Football Banning Orders (FBO) diterapkan tanpa ampun; siapa pun yang teridentifikasi melakukan kekerasan, bahkan melalui rekaman CCTV, akan dilarang masuk stadion seumur hidup dan wajib menyerahkan paspor mereka setiap kali tim nasional berlaga di luar negeri agar "penyakit" ini tidak menular ke negara lain. Kamera pengawas berteknologi tinggi kini memetakan setiap wajah penonton dengan presisi digital, memastikan bahwa anonimitas di tengah kerumunan telah berakhir. Secara perlahan, hooliganisme di Inggris dipaksa masuk ke liang persembunyian yang sangat dalam, jauh dari sorotan kamera dan tribun-tribun yang kini mengkilap dan dijaga ketat.

Dari Kriminal Menjadi Komoditas

Ironisnya, saat kekerasan nyata mulai berhasil ditekan oleh hukum dan teknologi, "estetika" dari hooliganisme justru meledak dan menjadi bagian dari arus utama kebudayaan populer global. Pada era 1990-an hingga awal 2000-an, hooliganisme mengalami proses romantisasi yang luar biasa lewat layar lebar, musik, dan literatur. Film-film seperti The Firm yang dibintangi Gary Oldman, The Football Factory, hingga Green Street Hooligans menggambarkan para perusuh ini bukan sebagai kriminal yang merusak tatanan sosial, melainkan sebagai sosok yang setia kawan, tangguh secara fisik, dan memiliki kode etik persaudaraan yang tak tergoyahkan di tengah dunia yang kian individualistis.

Dunia fashion pun tidak mau ketinggalan mencicipi gurihnya narasi pemberontakan ini. Gaya berpakaian para casuals—sebuah subkultur suporter yang pada tahun 80-an sengaja memakai pakaian desainer mahal seperti Stone Island, CP Company, atau Burberry untuk mengelabui polisi agar mereka terlihat seperti turis kaya dan bukan perusuh kelas pekerja—kini menjadi tren streetwear global. Jaket dengan patch kompas di lengan kiri kini bukan lagi simbol ancaman di stasiun kereta London, melainkan simbol status gaya hidup yang dipamerkan di kafe-kafe dari Jakarta hingga Seoul.

Hooliganisme telah mengalami metamorfosis sempurna: dari masalah sosial yang berdarah-darah menjadi sebuah "merk" prestisius yang bisa dibeli dengan kartu kredit di mal-mal mewah. Namun, bagi mereka yang benar-benar pernah berdiri di tengah kepulan gas air mata di Heysel atau menyaksikan kengerian di tahun 1980-an, hooliganisme bukanlah soal estetika jaket mahal atau gaya hidup tribun yang teatrikal. Ia adalah pengingat pahit tentang betapa tipisnya batas antara fanatisme yang tulus dan kegilaan yang menghancurkan. Sepak bola Inggris mungkin telah berhasil menjinakkan hantunya, namun jejak luka dari "klan Houlihan" akan selalu tertinggal di setiap inci beton stadion, terkubur selamanya di bawah barisan kursi plastik yang kini tersusun rapi, tenang, dan tampak tak berdosa.

disadur ulang dari berbagai sumber

Tim Redaksi :
Garfield Kemem
Hamba Alloh
Kontributor :
Muhammad Rajabbani M

BLACKSTAR MOVEMENT
@SECOND.ADICTT
CASUAL FOOTBALL

KANJURUHAN: KETIKA SORAK-SORAI KEMBALI MEMBAHANA, DUKA TETAP MENGANGA

Hampir empat tahun berlalu sejak malam jahanam itu, Kanjuruhan sedang bersalin rupa. Beton-beton dipoles, cat-cat baru menimpa coretan amarah, namun di balik kemegahan yang dipaksakan itu, keadilan tetaplah sebuah janji yang membusuk dalam laci kekuasaan. Bagi para orang tua yang ditinggalkan, waktu tak pernah benar-benar beranjak dari pintu maut Gate 13.

DI ruang tamu Siti Mardiyah, udara seolah memadat dan enggan bergerak. Kalender di dinding boleh berganti tahun, namun bagi Siti, hidupnya telah berhenti berdetak sejak Oktober 2022. Matanya tertambat pada sebuah potret: seorang gadis muda dengan senyum yang belum sempat luntur oleh usia. Itu Mita Maulidyah, putri semata wayangnya. Kini, Mita hanya menyisakan aroma bunga kamboja yang senantiasa Siti tabur di pusara, serta sebuah ingatan mengerikan tentang wajah yang menghitam pekat, seperti habis disiram pasir, saat pertama kali dikeluarkan dari kantong jenazah.

"Sampai sekarang, saya masih sering memanggil namanya. Berharap ia menyahut dari balik pintu, atau sekadar bertanya apa makan malam hari ini," bisik Siti. Suaranya parau, pecah di udara yang sunyi.

Bagi publik sepak bola, tragedi itu mungkin sudah mulai bergeser menjadi sekadar catatan kaki atau statistik kelam. Namun di rumah ini, ia adalah luka yang menolak mengering. Malam itu, Mita sebenarnya sedang menjalankan peran sebagai pelindung. Ia melarang ibunya ikut ke stadion, khawatir akan tensi pertandingan yang meninggi. Sebuah ironi yang menikam ulu hati: sang putri menjaga ibunya dari bahaya, namun tak ada satu pun aparat atau otoritas yang menjaga Mita dari kepungan gas air mata. Hingga kini, Siti masih kerap mencium bau amonia yang menusuk dari ingatan tentang jasad putrinya—jejak kimiawi yang dalam berbagai drama persidangan selalu saja coba dikaburkan.

Waktu yang berjalan justru mempertegas sebuah kontras yang kejam. Arema FC telah berkali-kali berganti nahkoda, liga telah bergulir melintasi musim-musim baru, dan renovasi stadion mulai menghapus jejak fisik "ladang pembantaian" itu. Namun di rumah Siti, kulkas tetap kosong dari camilan kesukaan Mita. Berat badan Siti yang sempat menyusut drastis kini stabil dalam kerapuhan yang nyata. Setiap sore, ia masih melakoni ritual yang sama: melangkah ke makam, mengusap nisan marmer, dan berbisik meminta maaf karena gagal menjadi tameng bagi nyawa yang ia timang selama 26 tahun.

Gitar yang Berkarat dan Senyap yang Mengendap
Tiga puluh lima kilometer dari kediaman Siti, di Desa Bokor, kepedihan telah menjadi kerak yang tak bisa dikikis dari rumah Riyanto dan Sujiati. Di dinding mereka, sebuah gitar kopong tergantung layaknya sebuah relik suci. Senarnya kini kusam dimakan karat, debunya menebal berlapis-lapis—sebuah penanda bisu bahwa kegembiraan telah lama angkat kaki dari sana.

"Rumah ini kehilangan suaranya sejak malam itu. Tak ada lagi petikan gitar, tak ada lagi senandung," kata Sujiati. Nada bicaranya kini datar, sebuah pertahanan dari seseorang yang sudah terlalu lelah untuk terus menangis.

Rian Fauzi, si bungsu yang bahkan belum genap 15 tahun, pergi dengan meninggalkan wasiat kecil yang getir: sebuah stiker Arema yang ia tempelkan di kaca rumah. "Kenang-kenangan dari aku," selorohnya sebelum berangkat. Kalimat itu kini terasa seperti ramalan yang presisi sekaligus menyakitkan. Rian tewas dalam kepungan gas yang mencekik di pintu keluar yang terkunci, saat ia berusaha melindungi kakaknya, Vidya.

Riyanto masih sering terbangun di tengah malam, napasnya tersengal. Ia kembali ke malam saat ia memacu motor melintasi jalanan Malang yang sunyi layaknya kota mati, mencari Rian di antara tumpukan kantong jenazah yang berjejer di ruang VIP stadion. "Wajah-wajah yang membiru, mata yang terbuka lebar seperti sedang melayangkan tanya 'kenapa?'. Pemandangan itu tak akan bisa dihapus oleh cat renovasi stadion mana pun," kenangnya dengan mata menerawang.

Kini, Vidya terus berjuang di jalan panjang pemulihan trauma. Suara riuh atau kerumunan tiba-tiba bisa menjadi pemicu kepanikan yang hebat. Bantuan psikologis dari lembaga negara mungkin telah usai masa tugasnya, namun luka di batinnya tak mengenal kata selesai. Sementara itu, manajemen klub yang dulu dipuja-puji kini seolah menjadi asing. "Mereka sudah lama menghilang dari pintu rumah kami," tukas Riyanto pahit.

Sandiwara Keadilan di Bawah Langit Malang
Di mata keluarga korban, rangkaian proses hukum yang telah berlalu hanyalah sebuah panggung teatrikal. Vonis-vonis yang dijatuhkan dianggap sekadar upaya formalitas untuk meredam amarah tanpa menyentuh akar persoalan. Keadilan seolah-olah menjadi barang mewah yang hanya bisa diakses oleh mereka yang memiliki kuasa dan seragam.

Upaya mereka untuk menagih janji negara sering kali harus berhadapan dengan tembok tinggi intimidasi. Ambon Fanda, aktivis suporter yang vokal, pernah merasakan dinginnya sel penjara hanya karena menyuarakan "Usut Tuntas". Baginya, hukum hanyalah alat untuk menjinakkan gerakan. Kini, seiring waktu, tagar "Usut Tuntas" yang dulu memenuhi setiap jengkal tembok Malang perlahan memudar, tertutup poster kampanye politik atau iklan komersial yang mengkilap.

Stadion Kanjuruhan kini bersiap untuk kembali bergemuruh dengan fasilitas yang lebih modern dan aman, atau begitulah janji penguasa. Tembok-tembok Gate 13 yang dulu merekam jerit kematian dan coretan darah mungkin sudah dipoles rapi. Namun, bagi para orang tua seperti Riyanto dan Siti, renovasi itu hanyalah sebuah upaya untuk mengubur ingatan secara paksa.

"Kalau hukum manusia sudah tutup buku, kami hanya bisa menitipkan keadilan ini pada Tuhan," kata Siti Mardiyah lirih.

Bagi mereka, keadilan bukanlah soal renovasi fisik atau sekadar angka-angka santunan. Keadilan adalah kejujuran tentang siapa yang sebenarnya memberikan instruksi untuk menembakkan racun ke arah tribun yang penuh sesak. Selama rantai komando itu tetap terlindungi di balik kabut tebal kekuasaan, Kanjuruhan akan selamanya menjadi monumen kegagalan kemanusiaan.

Tribun boleh kembali riuh, liga boleh terus bergulir, namun di sudut-sudut sunyi Malang, para keluarga tetap berdiri di depan nisan. Mereka adalah penjaga ingatan yang paling setia, memastikan bahwa nyawa anak-anak mereka tidak ikut terkubur di bawah beton-beton stadion yang baru.

disadur ulang dari
https://projectmultatuli.org/